



Penguatan Adaptasi Masyarakat Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji

Yuninda Fitri Rahmagita¹

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: nindagita05@gmail.com

Adeliya Agustin²

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: adeliyaagustin17@gmail.com

Dwi Nur Vita Angelasari³

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: dangelasari@gmail.com

Rafi Akbar Santoso⁴

Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: rafiakbarsantoso@gmail.com

Korespondensi: email: dangelasari@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Juni 2026
Revised 15 Juni 2026
Accepted 25 Juni 2026
Available online 12 Juli 2026

Flood disasters occur recurrently in Rambipuji Village, Jember Regency, due to overflow from the Dinoyo River, causing significant social and economic impacts on the community. This study aims to analyze the forms of community adaptation in reducing flood disaster risk in Dusun Tempean, Desa Rambipuji. A qualitative phenomenological approach was employed, with data collected through in-depth semi-structured interviews, structured field observations, and documentation studies. Key informants were selected using snowball sampling. The findings reveal that community adaptation occurs across three phases: before, during, and after flooding. Prior to floods, residents utilize WhatsApp groups for early warning communication, prepare emergency bags, and disconnect electrical installations. During floods, the community collaborates with Destana volunteers to operate emergency posts and conduct evacuations. Post-flood recovery involves collective mud cleaning using community-owned equipment. Analyzed through Peter L. Berger's Social Construction Theory, these adaptive behaviors have evolved from externalization into objectivation, becoming embedded social norms and shared practices that strengthen community resilience against recurring flood threats.

Kata kunci:

adaptasi masyarakat, bencana banjir, Desa Tangguh Bencana, konstruksi sosial, pengurangan risiko bencana

Pendahuluan/ مقدمة

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan masyarakat. Di Kabupaten Jember, Kecamatan Rambipuji termasuk wilayah

yang memiliki tingkat kerawanan banjir cukup tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi, karakteristik topografi wilayah, perubahan penggunaan lahan, serta keberadaan Sungai Dinoyo yang menjadi salah satu jalur aliran air dari wilayah hulu menuju kawasan permukiman. Ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi di daerah hulu, debit Sungai Dinoyo meningkat secara signifikan sehingga menyebabkan luapan yang menggenangi permukiman warga di wilayah hilir, termasuk Desa Rambipuji. Berdasarkan kajian hidrologi pada DAS Dinoyo, peningkatan intensitas hujan memiliki hubungan yang kuat terhadap kenaikan debit sungai hingga melampaui kapasitas tampung aliran, sehingga meningkatkan potensi terjadinya banjir (Pratiwi, 2015).

Fenomena banjir di Kecamatan Rambipuji bukan merupakan kejadian yang sekali, melainkan bencana yang terjadi secara berulang dan menimbulkan kerugian yang terus-menerus bagi masyarakat. Penelitian terbaru mengenai kerawanan banjir di Kecamatan Rambipuji menunjukkan bahwa wilayah ini termasuk kawasan rawan banjir yang dipengaruhi oleh curah hujan, kondisi geografis, serta keterbatasan sistem informasi kebencanaan. Kondisi ini menyebabkan beberapa desa di Kecamatan Rambipuji memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap luapan sungai dan genangan banjir saat musim penghujan berlangsung (Meilitajati et al., 2025).

Peristiwa banjir yang terjadi di Desa Rambipuji menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa genangan air, tetapi juga mengganggu aktivitas sosial, ekonomi, dan keselamatan masyarakat. Banjir yang terjadi akibat meluapnya Sungai Dinoyo menyebabkan rumah warga terendam, kerusakan perabot rumah tangga, terganggunya aktivitas pendidikan dan pekerjaan, serta meningkatnya risiko kesehatan masyarakat. Bahkan pada beberapa kejadian, masyarakat harus mengungsi ke lokasi yang lebih aman karena kenaikan muka air terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Upaya mitigasi banjir yang mengandalkan pembangunan fisik semata belum cukup untuk mengurangi risiko bencana secara menyeluruh sehingga diperlukan pendekatan yang lebih dalam melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek hidrologi, pemetaan tingkat kerawanan banjir, serta perumusan strategi mitigasi berbasis spasial. Pratiwi (2015) mengkaji hubungan antara intensitas hujan, debit banjir, dan sistem peringatan dini pada DAS Dinoyo untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi banjir. Sementara itu, Meilitajati et al. (2025) menganalisis tingkat kerawanan banjir di Kecamatan Rambipuji menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan merumuskan strategi mitigasi yang menekankan pembangunan infrastruktur, penguatan sistem peringatan dini, serta edukasi kebencanaan masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bentuk-bentuk adaptasi masyarakat pada tingkat rumah tangga dalam menghadapi banjir akibat luapan Sungai Dinoyo masih relatif terbatas. Padahal, kapasitas adaptasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pengurangan risiko bencana karena masyarakat merupakan pihak pertama yang merasakan dampak ketika bencana terjadi (Pratiwi, 2015; Meilitajati et al., 2025).

Kajian mengenai adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian banjir di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kerangka pengurangan risiko bencana, adaptasi dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun komunitas untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi ancaman yang berulang, baik sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi. Pendekatan berbasis masyarakat dalam mitigasi bencana menekankan bahwa ketangguhan tidak hanya

dibangun melalui intervensi struktural dari pemerintah, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat lokal dalam mengenali pola ancaman, menyusun strategi respons, dan membangun jejaring sosial yang saling mendukung ketika situasi darurat berlangsung.

Dalam konteks Desa Rambipuji, kapasitas adaptasi masyarakat terhadap banjir tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan warga setempat. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan usaha kecil yang sangat rentan terhadap dampak genangan banjir. Keterbatasan sumber daya ekonomi menjadi salah satu kendala utama dalam upaya membangun kesiapsiagaan yang memadai, mulai dari keterbatasan dalam memodifikasi struktur bangunan rumah. Oleh karena itu, pemahaman realitas adaptasi di tingkat rumah tangga menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa program pengurangan risiko bencana yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.

Adaptasi masyarakat terhadap banjir dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan responsif warga, seperti menempatkan barang-barang berharga pada lokasi yang lebih tinggi, menyiapkan dokumen penting dalam wadah tahan air, menyediakan tas siaga bencana, menyusun jalur evakuasi, serta meningkatkan akses terhadap informasi peringatan dini. Masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan dan strategi adaptasi yang baik cenderung mampu mengurangi kerugian, mempercepat proses pemulihan, dan menurunkan tingkat kerentanan pascabencana. Selain itu, faktor kelembagaan juga memegang peranan penting dalam membentuk kapasitas adaptasi masyarakat. Keberadaan organisasi kemasyarakatan, forum warga, serta koordinasi antara pemerintah desa dan kelompok-kelompok lokal turut mempengaruhi kecepatan dan efektivitas respons masyarakat ketika banjir melanda. Dukungan kelembagaan yang kuat terbukti mampu mempercepat proses evakuasi, mempermudah distribusi bantuan, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan pemulihan pascabencana. Sebaliknya, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dapat memperpanjang masa kerentanan masyarakat dan memperlambat proses rehabilitasi.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas mengenai bentuk-bentuk nyata adaptasi masyarakat Desa Rambipuji di tingkat rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pengalaman langsung warga, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi-strategi lokal yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis, sekaligus memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan kebijakan penanggulangan banjir yang lebih inklusif dan berpusat pada masyarakat.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena banjir yang terjadi secara berulang tidak hanya mengancam keselamatan masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Kerusakan perabotan, alat elektronik, hasil pertanian, ternak hingga terganggunya mata pencaharian menyebabkan masyarakat membutuhkan waktu untuk pulih setelah bencana. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa diimbangi peningkatan kapasitas adaptasi, masyarakat berpotensi mengalami kerentanan ekonomi yang semakin tinggi akibat kerugian yang terus berulang setiap tahun. Oleh karena itu, penguatan adaptasi masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Rambipuji dalam mengurangi risiko bencana banjir akibat luapan Sungai Dinoyo. Penelitian ini difokuskan pada upaya masyarakat sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi, sehingga dapat diketahui sejauh mana kapasitas adaptasi yang dimiliki masyarakat

dalam membangun ketangguhan terhadap bencana. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi penanggulangan banjir yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, faktor kelembagaan juga memegang peranan penting dalam membentuk kapasitas adaptasi masyarakat. Keberadaan organisasi kemasyarakatan, forum warga, serta koordinasi antara pemerintah desa dan kelompok-kelompok lokal turut mempengaruhi kecepatan dan efektivitas respons masyarakat ketika banjir melanda. Dukungan kelembagaan yang kuat terbukti mampu mempercepat proses evakuasi, memperlancar distribusi bantuan, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan pemulihan pascabencana. Sebaliknya, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dapat memperpanjang masa kerentanan masyarakat dan memperlambat proses rehabilitasi.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas mengenai bentuk-bentuk nyata adaptasi masyarakat Desa Rambipuji di tingkat rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pengalaman langsung warga, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi-strategi lokal yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis, sekaligus memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan kebijakan penanggulangan banjir yang lebih inklusif dan berpusat pada masyarakat.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh warga Dusun Tempean ketika menghadapi banjir akibat luapan Sungai Dinoyo. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2015: 105), studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat persiapan fisik yang dilakukan warga, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat membangun kesadaran bersama, menjalin komunikasi antarwarga, dan mengembangkan kearifan lokal agar lingkungan mereka tetap aman setiap kali air sungai mulai naik. Lokasi penelitian adalah Dusun Tempean, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, dengan fokus pada dua titik paling rawan banjir, yaitu wilayah RT 002 RW 021 di area Krajan yang posisinya berbatasan langsung dengan bantaran Sungai Dinoyo, serta wilayah RT 002 RW 017 di area Kidul Pasar yang berdekatan dengan pusat keramaian dan aktivitas ekonomi warga. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik snowball sampling, diawali dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi banjir dan sistem adaptasi setempat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pak Musa selaku Ketua Destana (Desa Tangguh Bencana) yang menguasai data wilayah dan program kebencanaan, Pak Hasan selaku marbot masjid yang rumah dan tempat ibadahnya bersebelahan langsung dengan aliran sungai, serta Muhammad Khalid Shafiq selaku pemuda warga asli Dusun Tempean yang rumahnya kerap terdampak luapan Sungai Dinoyo.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara naratif mengenai pengalaman mereka menghadapi banjir, alasan di balik strategi

adaptasi yang dipilih, serta bagaimana mereka memaknai banjir sebagai bagian dari realitas hidup sehari-hari. Kedua, observasi lapangan terstruktur yang difokuskan pada kondisi fisik bangunan warga seperti ketinggian pondasi dan keberadaan tanggul mandiri, interaksi antar warga saat tanda-tanda air sungai mulai naik, serta letak geografis permukiman terhadap aliran Sungai Dinoyo. Observasi penting untuk memverifikasi kesesuaian antara tuturan informan dengan tindakan nyata yang mereka lakukan di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup profil Desa Rambipuji, data historis banjir dari BPBD Kabupaten Jember, laporan kegiatan Destana dan Dinoyo Rescue Community (DRC), serta foto-foto kondisi lingkungan sekitar sungai. Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan arsip dokumentasi yang bersifat naratif dan kontekstual sehingga mampu menangkap realitas sosial masyarakat Dusun Tempean dalam menghadapi ancaman banjir secara holistik. Analisis data mengacu pada empat komponen Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data mentah dari lapangan, reduksi data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sesuai teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi bersama informan kunci untuk memastikan validitas temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

نتائج البحث / Hasil

Desa Rambipuji merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rambipuji di tengah Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan kegiatan masyarakatnya didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, serta pekerjaan informal lainnya. Sejarah Desa Rambipuji tidak terlepas dari sejarah masyarakat Jawa - Madura yang ada di kabupaten Jember. Desa ini awalnya dinamai sesuai dengan seorang tokoh bernama Sembah Puji, dengan lurah pertamanya yang bernama Broto Sentono. Lurah Broto Sentono dikenal sebagai Kepala Desa yang Dermawan, Bijaksana, dan Arif, yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa-Madura. Penduduk Desa Rambipuji terdiri dari berbagai suku, antara lain Jawa, Madura, dan Tionghoa. Namun, mayoritas warga berbicara dalam bahasa Madura walaupun mereka tidak beretnis Madura. Sebagian besar penduduk menganut agama Islam, dengan jumlah kecil yang beragama Kristen dan Konghucu.

Topografi desa ini berupa dataran rendah. Dalam hal administratif, Desa Rambipuji berada di wilayah kecamatan Rambipuji, kabupaten Jember, yang dibatasi oleh desa-desa sekitarnya. Di bagian barat berbatasan dengan kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Di selatan berbatasan dengan Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Sementara itu, di sisi timur berbatasan dengan Desa Jubung kecamatan Sukorambi kabupaten Jember.

Jarak dari Desa Rambipuji ke ibu kota kecamatan adalah 0,5 km, yang bisa ditempuh dalam waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten adalah 10 km, yang dapat dicapai dalam waktu sekitar 0,5 jam. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dari Data Geografi, Topografi dan Monografi sebagai berikut (Sumber: Portal Desa Rambipuji).

Secara geografis, Desa Rambipuji berada di wilayah hilir yang dilalui oleh 4 hulu aliran sungai yang mana dari sungai Kalijompo, Kaliklepuh, Sodung dan Pakis, yang menjadi

hulu kemudian turun mengalir ke sungai Dinoyo di desa Rambipuji. Sehingga daerah ini cukup rentan terhadap banjir, terutama ketika curah hujan di hulu meningkat. Banjir biasanya melanda Desa Rambipuji ketika volume air sungai dari hulu melonjak akibat hujan deras yang berkepanjangan. Meluapnya air sungai ini menyebabkan genangan di area pemukiman, jalan-jalan desa, serta lahan pertanian penduduk. Beberapa lokasi yang berada dekat dengan sungai menjadi tempat yang paling sering terkena dampak banjir.

Selain memberikan gambaran umum mengenai Desa Rambipuji, studi ini secara spesifik difokuskan pada Dusun Krajan Tempean, yang merupakan salah satu bagian dari Desa Rambipuji dan termasuk daerah yang terpengaruh oleh banjir. Dusun ini terkenal sebagai tempat tinggal yang cukup padat dengan kegiatan masyarakat yang mayoritas masih bergantung pada usaha rumahan dan bisnis kecil. Secara historis, nama Dusun Krajan Tempean berasal dari pekerjaan utama penduduk di masa lalu. Sebagian besar warga di dusun ini berprofesi sebagai produsen tempe rumahan, sehingga daerah tersebut kemudian dikenal oleh warga sekitar dengan sebutan “Tempean”. Nama tersebut masih digunakan hingga saat ini dan menjadi identitas bagi komunitas setempat. Produksi tempe pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai penghasil utama bagi warga, tetapi juga membangun hubungan sosial dan budaya kerjasama di antara masyarakat dalam dusun.

Dusun Krajan Tempean memiliki sekitar 55 Kepala Keluarga (KK) yang umumnya tinggal berdekatan dalam area permukiman yang padat. Dusun ini juga terletak tidak jauh dari aliran Sungai Dinoyo, yang merupakan salah satu saluran air dari beberapa sungai di bagian hulu. Kondisi geografis ini membuat Dusun Krajan Tempean rentan terhadap banjir, terutama ketika hujan turun dengan intensitas tinggi secara berkelanjutan di kawasan hulu sungai. Ketika tingkat air meningkat, air sungai dengan cepat menggenangi area tempat tinggal warga.

Kondisi Banjir

Desa Rambipuji yang terletak di Kecamatan Rambipuji memiliki catatan buruk terkait banjir bandang. Pada tahun 2006, banjir bandang menghancurkan lima dusun di daerah ini, mempengaruhi sekitar 900 orang. Warga yang selamat dari musibah tersebut kemudian dipindahkan ke perumahan yang terbagi menjadi dua lokasi, yaitu Perumahan Banjir Saras yang terletak di RT 001 RW 029 Dusun Gudang Karang Desa Rambipuji, serta Perumahan Banjir di lokasi eks lokalisasi RT 002 RW 007 Dusun Kaliputih Desa Rambipuji, dan sebagian lainnya tinggal di perumahan yang berada di Dusun Krajan Desa Kaliwining. Sebelum banjir bandang tersebut terjadi, pada tahun 2006, banyak warga yang menjadi korban karena mereka tidak mengetahui tanda-tanda yang muncul sebelum terjadinya longsor. Air dari sungai yang meluap dan merendam lima dusun tersebut sebenarnya berasal dari sungai yang dianggap aman dan tidak pernah banjir parah sebelumnya. Namun, setelah diteliti, diketahui bahwa banjir itu disebabkan oleh kondisi Pegunungan Argopuro di Kecamatan Panti yang telah gundul akibat peralihan fungsi lahan menjadi tanaman kopi, ditambah dengan hujan deras yang berlangsung selama dua hari berturut-turut, dari pagi hingga malam. Kondisi tersebut menyebabkan longsor, mengakibatkan aliran sungai terhambat, dan menimbulkan genangan air yang besar hingga akhirnya meluap.

Faktor lain yang berkontribusi sebelum terjadinya bencana adalah penebangan liar di hutan Pegunungan Argopuro, yang membuat air sulit terserap oleh tanah tanpa adanya penahan dari pepohonan. Selain itu, jenis tanah yang ada juga cenderung mudah longsor, ditambah dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak negatif dari penebangan liar. Saat ini, area yang menjadi tempat rawan banjir dan longsor di Pegunungan Argopuro menjadi fokus perhatian dalam pengurangan risiko bencana.

Selain faktor dari intensitas hujan yang tinggi, yang sudah dijelaskan dimana secara geografis, Desa Rambipuji berada di wilayah hilir yang dilalui oleh 4 hulu aliran sungai yang mana dari sungai Kalijompo, Kaliklepuh, Sodung dan Pakis, yang menjadi hulu kemudian

turun mengalir ke sungai Dinoyo yang juga berada berdampingan dengan dusun Krajan Tempean. Sehingga daerah ini cukup rentan terhadap banjir, terutama ketika curah hujan di hulu meningkat. Masalah drainase yang tidak optimal dan kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan juga turut berkontribusi terhadap terjadinya banjir di daerah ini. Oleh karena itu, saat hujan deras terjadi, aliran air menjadi terhambat dan memperburuk genangan banjir di lingkungan masyarakat. Banjir yang terjadi tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Banyak penduduk Rambi juga tepatnya warga Dusun Krajan Tempean yang menderita kerusakan pada rumah, kehilangan barang berharga, serta terganggunya aktivitas pekerjaan dan pendidikan. Situasi ini membuat masyarakat perlu memiliki keterampilan adaptasi dan kesiapsiagaan guna mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh banjir. Untuk menghadapi kondisi ini, sebagian penduduk mulai melakukan berbagai langkah adaptasi, seperti meninggikan tempat penyimpanan barang, menyiapkan tas darurat, memantau keadaan sungai, serta melakukan evakuasi mandiri ketika air mulai naik. Tindakan adaptasi inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Bentuk Adaptasi

Bentuk Adaptasi Desa Tangguh Bencana (Relawan)

Pada tanggal 2 Januari 2022, Desa Tangguh Bencana Desa Rambipuji dibentuk oleh sekelompok pemuda yang menamai diri mereka Dinoyo Rescue Community (DRC), dan disahkan oleh Kepala Desa Rambipuji pada 9 Januari 2022. Sebelumnya, mereka mengadakan sosialisasi tentang pencegahan dan penanggulangan bencana, serta pelatihan yang dipimpin oleh Kepala BPBD Kabupaten Jember, Bapak Sigit Akbari. Selain itu, juga dilakukan sosialisasi mengenai fungsi dan kegunaan Sistem Peringatan Dini (EWS), serta cara kerjanya dan perawatannya, mengingat EWS yang sebelumnya dipasang di hulu sungai tidak berfungsi dengan baik. Belajar dari pengalaman tersebut, Tim Desa Tangguh Bencana Desa Rambipuji melakukan pengecekan setiap bulan, serta melakukan mitigasi di hulu sungai. Dari sini, Anggota Destana mengambil langkah konkret dengan memanfaatkan media sosial dan ponsel untuk menyebarkan informasi secara cepat dan efektif, memberikan informasi terbaru dari setiap hulu sungai.

Anggota tim Desa Tangguh Bencana di Desa Rambipuji juga mencari informasi di setiap hulu sungai dengan cara berkunjung dan mengenal satu sama lain. Dengan pendekatan yang penuh hormat, mereka memberikan perintah, kepercayaan, serta motivasi dan bantuan material kepada individu di setiap hulu sungai. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat memberikan informasi terkini mengenai perkembangan dan kondisi sungai setiap hari. Selanjutnya, individu tersebut akan diajak sebagai relawan dalam penanganan risiko bencana. Selain itu, dalam upaya mendekati informan di setiap hulu sungai, tim Desa Tangguh Bencana juga mendirikan sebuah komunitas atau grup media sosial WhatsApp yang melibatkan beberapa Desa Tangguh Bencana seperti di Desa Kemiri, Suci, dan Panti. Ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cuaca, keadaan hulu sungai harian, serta saat terjadinya bencana alam.

Mereka juga nantinya akan berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan informasi yang diperoleh kepada masyarakat sekitar. Diharapkan, kehadiran tim siaga bencana ini dapat menciptakan perubahan, terutama dalam perilaku masyarakat terhadap bencana. Dengan demikian, program ini berjalan dengan baik dan mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember, berkat kecepatan penyampaian informasi bencana yang mampu mengungguli alat sistem peringatan dini.

“Yang paling awal itu lewat sistem komunikasi. DESTANA punya grup WhatsApp sebagai sarana informasi dan peringatan dini. Jadi kalau ada info dari atas atau potensi

banjir, langsung disampaikan lewat grup. Selain itu hampir tiap rumah juga sudah menyiapkan tas darurat sendiri. Jadi kalau sewaktu-waktu banjir datang warga sudah siap bawa kebutuhan penting. Untuk listrik juga warga sudah tahu. Kalau ada informasi banjir, stop kontak, meteran listrik, dan MCB biasanya langsung dimatikan sendiri oleh masing-masing warga supaya lebih aman”. (Pak Musa, wawancara, 5 Mei 2026).

Pak Musa menjelaskan dengan adanya grup WhatsApp mempermudah cara komunikasi dengan warga dusun Tempean untuk menghimbau agar mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa untuk mengungsi. selain itu, warga juga dihimbau untuk mematikan semua arus listrik agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Eksternalisasi dalam Adaptasi Masyarakat

Salah satu cara masyarakat beradaptasi diungkapkan oleh Bapak Hasan, salah satu informan penelitian. Ia menerangkan bahwa warga Dusun Tempean menanggapi risiko banjir dengan aktif mengikuti informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp yang dikelola oleh Desa Tangguh Bencana (Destana). “Iya di sini memang dulu sudah ada grup di warga sini”, (Pak Hasan, wawancara, 5 Mei 2026). Pada kutipan ini dijelaskan bahwa cara adaptasi warga dusun Tempean sudah membentuk grup WhatsApp, sehingga mereka akan diberitahu oleh salah satu warga yang bertugas menjaga sungai atas apabila mengalami air besar.

Informasi ini mencakup perkembangan keadaan sungai, jumlah curah hujan di daerah hulu, serta pemberitahuan dini jika ada potensi banjir yang dapat mengancam Dusun Tempean.

Dari penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa adaptasi masyarakat tidak hanya terjadi saat bencana, tetapi juga sudah dimulai sejak sebelum terjadinya bencana. Sebelum banjir melanda, pemerintah desa bekerja sama dengan Destana melakukan pengamatan atas karakteristik banjir yang sering terjadi, seperti membedakan antara banjir bandang dan banjir biasa. Data yang diperoleh dari pengamatan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana, termasuk pembangunan plengsengan di lokasi-lokasi yang dianggap berisiko. Tindakan ini menunjukkan kesadaran masyarakat dan pemerintah desa dalam mengurangi dampak bencana melalui langkah-langkah pencegahan.

Lebih lanjut, warga juga melakukan sejumlah persiapan sebagai bentuk adaptasi terhadap ancaman banjir. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah bergabung dalam grup WhatsApp yang berfungsi sebagai saluran utama untuk penyebaran informasi terkait bencana. Melalui grup yang melibatkan berbagai pihak, seperti komunitas Sungai Danau Tunjung, pemerintah desa, relawan, dan masyarakat, informasi mengenai keadaan sungai dapat diterima dengan cepat sehingga warga memiliki cukup waktu untuk bersiap sebelum bencana banjir terjadi. Bentuk adaptasi lain yang terlihat adalah kebiasaan warga menyiapkan tas darurat di masing-masing rumah. Tas tersebut berisi barang-barang penting yang bisa digunakan sewaktu-waktu saat evakuasi akibat banjir.

Selain itu, begitu menerima informasi tentang potensi banjir, masyarakat juga segera mematikan stop kontak, MCB, dan meteran listrik di rumah untuk menghindari risiko korsleting maupun sengatan listrik ketika banjir melanda permukiman. Ketika banjir terjadi, masyarakat bersama Destana mengaktifkan posko siaga bencana yang berfungsi sebagai pusat koordinasi penanganan bencana. Posko tersebut mengadakan berbagai kegiatan seperti penyebaran informasi peringatan dini, evakuasi warga, penentuan titik kumpul, penyediaan tempat pengungsian, serta distribusi bantuan logistik bagi korban terdampak. Kegiatan ini menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan relawan dalam menghadapi situasi darurat.

Setelah bencana, masyarakat kembali melakukan berbagai tindakan adaptasi untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Salah satu langkah yang diambil adalah membersihkan jalan dan permukiman yang tertutup lumpur dengan menggunakan alat alkon milik Destana. Alat ini digunakan untuk menyedot dan mengalirkan air serta mengangkat lumpur ke sungai,

sehingga akses jalan dan aktivitas masyarakat dapat pulih kembali. Berbagai langkah yang diambil oleh warga Dusun Tempean menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan cara beradaptasi yang berasal dari pengalaman menghadapi banjir yang terjadi berulang kali. Lokasi Dusun Tempean yang terletak di daerah rendah dan merupakan hilir dari empat sungai yang mengalir ke Sungai Dinoyo memaksa masyarakat untuk selalu beradaptasi dengan ancaman banjir yang ada. Dengan adanya sistem peringatan dini melalui grup WhatsApp, persiapan alat darurat, pengelolaan posko bencana, serta upaya pemulihan setelah terjadinya bencana, warga telah menerjemahkan pengalaman dan pengetahuan mereka ke dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk menurunkan risiko serta menjaga kelangsungan hidup di tengah ancaman banjir.

Objektivasi dalam kehidupan masyarakat

Objektivasi yang dilakukan masyarakat dusun Tempean dapat dilihat dari terbentuknya pola perilaku dalam menghadapi banjir yang terjadi secara berulang. Pengalaman tersebut membuat perilaku warga menjadi tenang dan sudah terbiasa, seakan-akan sudah menjadi rutinitas. “Begini ya kalau banjir kan tergantung cuaca ya iya sedangkan hujan terus pasti banjir iya yang kedua mungkin kalau sudah banjir dari di atas sana dari gunung itu namanya kata-kata orang lahar iya banjir besar kalau hujan sampai ya banjir tapi gak bisa langsung-langsung yang juga pastikan itu kalau di atas sana sudah longsor pasti banjir” (Pak Hasan, wawancara, 5 Mei 2026). Menurut Pak Hasan, banjir sudah biasa dan warga disana tidak merasakan panik sama sekali dikarenakan dianggap hal yang wajar. Karena warga sudah beradaptasi dengan fenomena ini dan mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa ke pengungsian. hal ini sudah dianggap normal oleh warga sana dan ini menjadi salah satu aturan sosial yang harus dipatuhi oleh seluruh warga dusun Tempean

Salah satu bentuk objektivasi terlihat dari penggunaan grup WhatsApp sebagai alat komunikasi informasi peringatan. Grup tersebut awalnya hanya untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi sungai yang berpotensi menjadi banjir. Namun, seiring berjalannya waktu grup WhatsApp telah menjadi peran penting dalam kesiapsiagaan masyarakat. Ketika warga mendapatkan informasi telah terjadi kenaikan air di daerah hulu, otomatis warga akan mempersiapkan diri dan tas darurat untuk menyelamatkan diri tanpa suruhan dari relawan DESTANA. Bukan hanya itu, mempersiapkan tas darurat adalah salah satu bentuk objektivasi dalam masyarakat yang berisikan obat pribadi, dokumen penting, dan kebutuhan darurat lainnya.

Dengan demikian objektivasi yang dialami warga dusun Tempean dapat dilihat dari pengalaman menghadapi banjir telah menjadi kebiasaan, aturan tidak tertulis, dan pola tindakan masyarakat bersama. Adaptasi yang dilakukan oleh warga tidak lagi bersifat semata, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dalam menghadapi resiko banjir.

Pembahasan

Keterkaitan Teori Konstruksi Peter L Berger dengan Adaptasi Bencana Banjir

Jika dianalisis melalui kacamata Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan Peter L Berger dan Luckmann (1966). Melalui Gerakan para pemuda yang bernama *Dinoyo Rescue Community* (DRC) merupakan representasi nyata dari tahap eksternalisasi. Berger dan Luckman (1966) bahwa tahap eksternalisasi adalah sebuah proses alami dimana manusia terus menerus menuangkan pikiran, perasaan, dan tenaga mereka ke dalam dunia nyata. Hal ini terjadi karena secara biologis manusia tidak memiliki insting yang lengkap seperti hewan, sehingga mereka harus aktif belajar dan berkarya untuk menciptakan tatanan yang menjamin kelangsungan hidupnya. Ketika Tindakan-tindakan yang berasal dari ide dan tenaga manusia

ini dilakukan secara berulang-ulang, maka akan terbentuk sebuah pola yang dipahami bersama atau disebut sebagai proses pembiasaan (habitualisasi).

Pada kasus ini proses eksternalisasi ditandai dengan adanya keresahan dan kesadaran kolektif para pemuda mengenai risiko bencana banjir yang terjadi di wilayah mereka. Adanya keresahan internal tersebut dapat dieksternalisasikan menjadi sebuah Tindakan dengan membentuk komunitas relawan DRC pada Januari 2022, lalu disahkan oleh Kepala Desa serta diperkuat dengan mengadakan pelatihan bersama BPDB Kabupaten Jember. Fenomena ini hampir mirip dengan argument bahwa kelembagaan lokal dan partisipasi aktif pemuda yang biasa dikatakan sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan di Tingkat akar rumput (Sari, Rahayu, & Syam, 2023).

Kemudian, fenomena eksternalisasi ini juga terinspirasi dalam bentuk perubahan teknologi ketika komunikasi dihadapkan pada kegagalan sistem informasi. Sebagai contoh, saat alat *Early Warning System* (EWS) mengalami kerusakan para relawan DRC segera bergegas untuk mengeksternalisasikan kreativitasnya dengan menciptakan sistem mitigasi alternatif berbasis komunitas. Melalui telepon dan media sosial, mereka menggunakan fungsi teknologi untuk komunikasi saat takan terjadi banjir atau tanggap darurat yang adaptif. Hal ini menjadi pemantauan rutin warga Dusun Tempean terhadap hulu sungai.



Gambar 1.

Gambar 1, kondisi sungai dinoyo yang terletak di Dusun Tempean Desa Rambipuji. Sungai dinoyo yang melintasi Dusun Tempean dimana dengan kondisi bantaran sungainya yang dipenuhi dengan endapan sampah dan beberapa material alami.



Gambar 2.

Gambar 2, merupakan palang peringatan rawan banjir di Dusun Tempean, Desa Rambipuji. Palang peringatan rawan banjir yang dipasang dimana sebagai bentuk mitigasi bencana dan penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai potensi terjadinya banjir.



Gambar 3.

Gambar 3, merupakan lokasi pengungsian bencana di Dusun Tempean, Desa Rambipuji. Area yang telah disiapkan sebagai tempat pengungsian sementara bagi masyarakat yang terdampak bencana banjir di wilayah sekitar.

Diskusi / مناقشتها

Peneliti menyarankan kepada warga bahwa masyarakat diharapkan terus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan terutama tidak membuang sampah di sungai agar tidak terjadi sumbatan disungai hingga mengakibatkan banjir. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih menggali lebih dalam lagi terkait adaptasi warga terhadap banjir. Bukan hanya dilihat dari sudut pandang warga, mungkin bisa dilihat dari dampak sosial dan ekonomi.

Kesimpulan/ الخلاصة

Dari hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa penduduk Dusun Tempean, Desa Rambipuji, telah berhasil beradaptasi dengan baik untuk menghadapi banjir. Proses adaptasi ini dilakukan secara bertahap, mulai dari sebelum banjir, selama banjir, hingga setelahnya. Dengan posisi geografis Dusun Tempean yang terletak di daerah hilir dan dekat Sungai Dinoyo, penduduk harus hidup bersamaan dengan ancaman banjir yang hampir selalu hadir setiap musim hujan. Pengalaman menghadapi banjir berulang kali telah menciptakan pola kesiapsiagaan di kalangan masyarakat. Sebelum banjir datang, penduduk sudah mempersiapkan berbagai cara untuk mengurangi risiko. Salah satu cara kesiapsiagaan yang paling jelas terlihat adalah adanya grup WhatsApp yang dipakai untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi mengenai status sungai dan kemungkinan banjir. Informasi yang datang dari hulu sungai bisa diterima dengan cepat, sehingga penduduk memiliki waktu untuk bersiap. Selain itu, masyarakat juga sudah mulai membiasakan diri menyiapkan tas darurat yang berisi dokumen penting, obat, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya untuk digunakan saat evakuasi. Mereka juga sudah paham pentingnya keamanan listrik dengan mematikan stop kontak, MCB, dan meteran listrik saat ada peringatan banjir untuk mencegah korsleting atau sengatan listrik.

Ketika banjir terjadi, masyarakat tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, tetapi juga aktif bekerja sama dengan Relawan Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Relawan DESTANA membantu mengevakuasi warga, mendirikan posko siaga bencana, memberikan informasi mengenai keadaan, serta mendistribusikan bantuan kepada korban. Kerja sama antara masyarakat dan relawan menunjukkan solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi situasi darurat. Setelah banjir surut, masyarakat kembali beradaptasi dengan membersihkan lumpur bersama-sama melalui kerja bakti. Mereka juga memperbaiki lingkungan dan fasilitas yang rusak agar aktivitas sehari-hari bisa kembali normal.

Jika dilihat dari perspektif Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, fenomena adaptasi masyarakat Dusun Tempean dapat dipahami melalui proses eksternalisasi dan objektivasi. Di tahap eksternalisasi, masyarakat dan pemuda yang tergabung dalam Dinoyo Rescue Community (DRC) menunjukkan kepedulian mereka terhadap risiko banjir dengan membentuk komunitas relawan bencana yang kemudian berkembang menjadi DESTANA. Pembentukan kelompok ini merupakan hasil dari pengalaman, keprihatinan, dan kesadaran masyarakat akan ancaman banjir yang terus ada. Dari pengalaman tersebut, masyarakat menciptakan berbagai tindakan nyata seperti membangun sistem komunikasi lewat WhatsApp, memantau sungai, menyediakan posko siaga, dan melakukan pelatihan mitigasi bencana bersama BPBD.

Tahap eksternalisasi terlihat ketika komunitas berhasil menemukan cara baru dalam mengatasi bencana setelah sistem peringatan dini tidak berjalan dengan baik. Relawan dan warga menggunakan teknologi sederhana seperti ponsel dan media sosial untuk mengganti fungsi alat tersebut. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak pasif, melainkan terus berupaya beradaptasi dan mencari cara agar tetap dapat bertahan menghadapi risiko banjir.

Dari sudut pandang teori konstruksi sosial, dapat dilihat bahwa kesiapan masyarakat Dusun Tempean bukanlah sesuatu yang terjadi secara mendadak, melainkan hasil dari

pengalaman sosial yang terus-menerus. Pengalaman menghadapi banjir, kolaborasi antarwarga, dan dukungan dari relawan serta pemerintah desa pada akhirnya membentuk pengetahuan bersama tentang cara untuk bertahan hidup di tengah ancaman bencana. Jadi, adaptasi masyarakat Dusun Tempean bukan hanya respon terhadap banjir, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sosial yang ada di komunitas tersebut.

Referensi/المصادر والمراجع

- Sari, N. K., Rahayu, S., & Syam, H. (2023). Peran resiliensi pemuda dalam pembentukan desa tangguh bencana (Destana). *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 8(3), 210-223. doi:10.14710/jasp.v8i3.5412
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1), 16–22.
- Azmiyati, U., & Jannah, W. (2023). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap Mitigasi Bencana. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-5. <https://ejournal.ununtb.ac.id/index.php/abdinesia/article/download/281/206>
- Pratiwi, S. Y. E. (2015). Kajian intensitas hujan dengan debit banjir serta integrasi dengan sistem informasi bencana (Studi kasus DAS Dinoyo Kecamatan Panti Kabupaten Jember). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Gisevius, K., Niesters, L. M., Larasati, A., & Braun, B. (2024). Local and translocal social capital in flood adaptation: Evidence from Indonesian coastal communities. *Environmental Hazards*, 25(1), 39–59. <https://doi.org/10.1080/17477891.2024.2424310>
- Meilitajati, S. T., Koesoemawati, D. J., & Listyawati, R. N. (2025). Mitigasi banjir berbasis tingkat kerawanan banjir di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. *Jurnal Plano Buana*, 6(1), 28–40. <https://doi.org/10.36456/7b48n144>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55. <https://journals.ums.ac.id/jpis/article/download/8203/4578>
- Solikhah, M. M., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. (2020). Pengaruh pelatihan kader tanggap bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. *Indonesian Nursing Scientific Journal*, 10(4), 156–162. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i04.800>
- Abdul, F. F., Maryati, S., & Koem, S. (2024). Analisis persepsi dan strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kota Gorontalo. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 493-504. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i1.22271>
- Andrea, R. M., Sudharto, P. H., & Kismartini, K. (2020). Strategi adaptasi non-struktural dalam menghadapi banjir pasang: Studi kasus Kota Pekalongan. Dalam S. Herlinda et al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020* (hlm. 103-108). Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Doubleday. <https://archive.org/details/socialconstructi0000berg>
- Fauzi, A., Sugandi, Y. S., & Rosyadi, K. (2021). Konstruksi sosial masyarakat dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.65432>

- Wibowo, A., Prasetyo, B., & Utomo, S. (2023). Dinamika konstruksi sosial dalam adaptasi perubahan iklim di tingkat lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 201-218. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/view/3045>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v7i1.1804>
- Desa Tangguh Bencana Desa Rambipuji. (2022). *Dokumen Desa Tangguh Bencana Desa Rambipuji*. Jember: Destana Desa Rambipuji.
- Card Education for Natural Disaster (CENTER). (n.d.). *Banjir* [PowerPoint slides]. Retrieved from www.reallygreatsite.com